

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia tanaman pare hampir terdapat di seluruh daerah sehingga dikenal dengan banyak nama lokal. Pare termasuk salah satu jenis sayuran berpotensi komersial bila dibudidayakan secara intensif dalam skala agribisnis (Rukmana, 1997).

Menurut Departemen Kesehatan (2013), hasil proporsi pada kebanyakan usia 15 tahun ke atas didiagnosis menderita penyakit Diabetes Melitus dan kencing kuning meningkat hampir dua kali lipat dari tahun 2007. Pada tahun 2035 jumlah tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan.

Pare merupakan jenis tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yaitu obat antidiabetes. Tanaman ini memiliki kandungan metabolit sekunder berupa saponin, flavonoid, polifenol, dan alkaloid yang dapat merangsang perbaikan sel-sel beta pankreas, sehingga dapat meningkatkan produksi insulin (Mulyanti dkk., dalam. Hermanto, 2010).

Rasa pahit buah ini memberikan beberapa manfaat penyembuhan diantaranya merangsang nafsu makan, menyembuhkan penyakit kuning, kencing manis, diabetes, dan melancarkan pencernaan (Dinas Pertanian, 1996).

Tanaman pare hanya ditanam sebagai usaha sambilan mengingat rendahnya permintaan dari konsumen. Sekarang dunia pare mulai semarak dan mampu merambah ke supermarket dikarenakan munculnya hasil-hasil penelitian tentang

potensi tanaman tersebut, terutama mengenai kandungan zat dan varietas-varietas baru yang lebih unggul dalam hal rasa dan penampakan. Langkah maju ini menunjukkan bahwa pare telah membentuk citra tersendiri (Kristiawan, 2011).

Namun dari hasil laporan tahunan Dinas Pertanian Sumatera Utara (2015) menyatakan bahwa produksi sayur-sayuran terutama pare masih tergolong sangat rendah dengan luas lahan yang kurang dari 1 ha dan produksi kurang dari 1 ton/ha, dengan total produksi per tahun 10,5 ton dengan luas areal 13,4 ha. Sehingga dalam laporan tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan tentang produksi tanaman pare dianggap tidak ada karena produksinya yang sangat rendah.

Pada umumnya budidaya pare masih dilakukan dalam skala kecil tanpa pemeliharaan yang intensif sehingga pertumbuhan kurang maksimal, oleh karena itu perlunya dilakukan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil yaitu dengan pemilihan pupuk yang tepat untuk tanaman (Novi dan Rizki, 2015)

Pare merupakan sayuran buah yang biasa dikonsumsi segar, oleh sebab itu penerapan teknologi ramah lingkungan semakin penting untuk diterapkan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan tidak lupa tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu alternatifnya (Irwan dkk, 2017).

Agustina (2000), berpendapat bahwa salah satu pupuk organik yang saat ini sudah sangat populer dikalangan para petani adalah pupuk bokashi. Bokashi adalah pupuk yang berasal dari bahan organik yang difermentasikan dengan bantuan Effective Microorganism (EM4).

Bokashi merupakan salah satu jenis pupuk yang dapat menggantikan kehadiran pupuk kimia buatan untuk meningkatkan kesuburan tanah sekaligus memperbaiki kerusakan sifat-sifat tanah yang diakibatkan penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan (Gao dkk, 2012 dalam Tufaila dkk, 2014).

Kompos kotoran ternak sapi merupakan kunci keberhasilan bagi petani lahan kering karena mudah didapat dan kotoran sapi juga relatif lebih murah dibandingkan dengan harga pupuk anorganik yang beredar dipasaran (Wiskandar, 2002).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk bokashi kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil pare.
2. Pada dosis berapa pemberian pupuk bokashi kotoran sapi mampu mempengaruhi pertumbuhan dan hasil pare yang paling baik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk bokashi kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil pare.
2. Mengetahui pemberian dosis bokashi kotoran sapi yang paling tepat terhadap pertumbuhan dan hasil pare.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk para petani pembudidaya tanaman pare tentang pemberian pupuk bokashi kotoran sapi dengan dosis yang tepat untuk diaplikasikan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil pare.